



## HASIL SURVEI

## OPINION MAKERS & PAKAR: RISET KANDIDAT POTENSIAL DARI DAERAH



**Pol-Tracking Institute**

Jakarta, 5 Mei 2013

Jl. Pangrango 3A, Setiabudi, Jakarta Selatan -12980

Telp. +6221-83701545, +6221-83794995, Faks.+6221-83795016,

website: [www.poltracking.com](http://www.poltracking.com)



2

Tema

# **KANDIDAT ALTERNATIF 2014**

## **10 FIGUR POTENSIAL DARI DAERAH**





# Latar Belakang

3

- Pada dasarnya ada banyak figur yang sukses memimpin daerah dan yang potensial menjadi pemimpin-pemimpin nasional. Kemunculan walikota Solo Jokowi sebagai gubernur DKI adalah salah satu pertanda. Masih banyak “mutiara – mutiara” di berbagai daerah di Indonesia yang telah terbukti dan berprestasi memimpin daerah.
- Urgensi dan Momentum Pemilu 2014, di mana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai *incumbent* secara konstitusional tak bisa lagi ikut berkompetisi, sehingga membuka ruang-ruang bagi hadirnya figur alternatif, khususnya figur yang pernah sukses memimpin daerah.
- Kejenuhan publik terhadap figur-figur lama kembali berkontestasi dalam Pemilu 2014 mendorong munculnya nama-nama alternatif yang menjanjikan tetapi belum diwacanakan.
- Kapasitas kepala daerah atau tokoh dengan jabatan kursi eksekutif di level lokal dalam kepemimpinan nasional sudah dibuktikan oleh beberapa negara seperti Amerika Serikat, Iran, Uruguay, Nigeria, dan beberapa negara lainnya.





# Tujuan Riset

4

Riset ini bertujuan untuk :

1. Mengukur kompetensi kandidat-kandidat dari daerah yang terseleksi sebagai calon alternatif pada Pilpres 2014.
2. Memberikan menu tambahan referensi alternatif kepada publik dan partai politik dalam proses penjajakan kandidat presiden / wakil presiden 2014.
3. Memberikan perspektif dan cara baru dalam memandang sirkulasi kepemimpinan Indonesia ke depan melalui kepemimpinan yang telah teruji dan terbukti berhasil memimpin daerah.
4. Mempromosikan figur-figur kepala daerah berprestasi dan potensial ke konstelasi politik nasional menjelang Pilpres 2014.



# Metodologi

5

Riset ini menggunakan metode uji kelayakan figur melalui tiga tingkatan metode:

- A. Uji kelayakan kandidat didahului dengan melakukan meta-analisis melalui analisis pemberitaan media, tracking hasil survei, dan dokumentasi studi yang relevan.
- B. Di sisi lain juga dilakukan beberapa *focus group discussion (FGD)* terhadap berbagai segmentasi untuk menganalisis lebih jauh nama-nama yang di dapatkan dari hasil meta-analisis.
- C. Penilaian masing-masing figur terseleksi dilakukan oleh pembentuk opini publik atau *public opinion maker (POM)/expert*). Karena opini publik tidak terlepas dari aktor pembentuk opini publik di media massa.



# Kriteria Penarikan kandidat

Kriteria pokok penarikan kandidat kepala daerah potensial adalah:

1. Kandidat adalah figur kepala daerah yang memiliki pengalaman leadership lewat jabatan publik maupun pengurus di partai politik serta memiliki prestasi selama memimpin di daerah.
2. Kandidat pernah memimpin daerah (gubernur/bupati/walikota) selama minimal separuh periode masa jabatan 5 tahun di era reformasi.
3. Proses penarikan kandiad: dari daftar para kepala daerah di era reformasi (melalui pemilihan langsung) diseleksi 100 terbaik melalui metode meta-analisis, dari 100 nama terseleksi 14 terbaik melalui metode FGD, 14 terbaik lalu dinilai 100 juri (opinion leaders) melalui wawancara langsung/tidak langsung pengisian kuesioner.





# Kriteria 100 Tokoh Juri Penilai

Responden (Juri) adalah 100 Pakar dan *Public Opinion Makers* (POM)/*expert*, responden ini terdiri dari 10 kategori:

1. 10 Akademisi (intelektual publik bergelar profesor)
2. 10 Rektor/ Guru Besar Universitas terkemuka di Indonesia
3. 10 Pakar (politik, ekonom, sosiolog, hukum, dll bergelar doktor)
4. 10 Politisi Senior (dari berbagai parpol)
5. 10 Pimpinan NGO/LSM (pemilu, gender, antikorupsi, dll)
6. 10 Tokoh Budaya / Tokoh Masyarakat / Tokoh Agama
7. 10 Praktisi Pemerintahan (Kemendagri/DPR/DPD)
8. 10 Jurnalis / Tokoh Media Massa (Elektronik/Cetak)
9. 10 Pollster / Konsultan Politik / Pengamat Politik
10. 10 Tokoh Pemuda dan Mahasiswa.



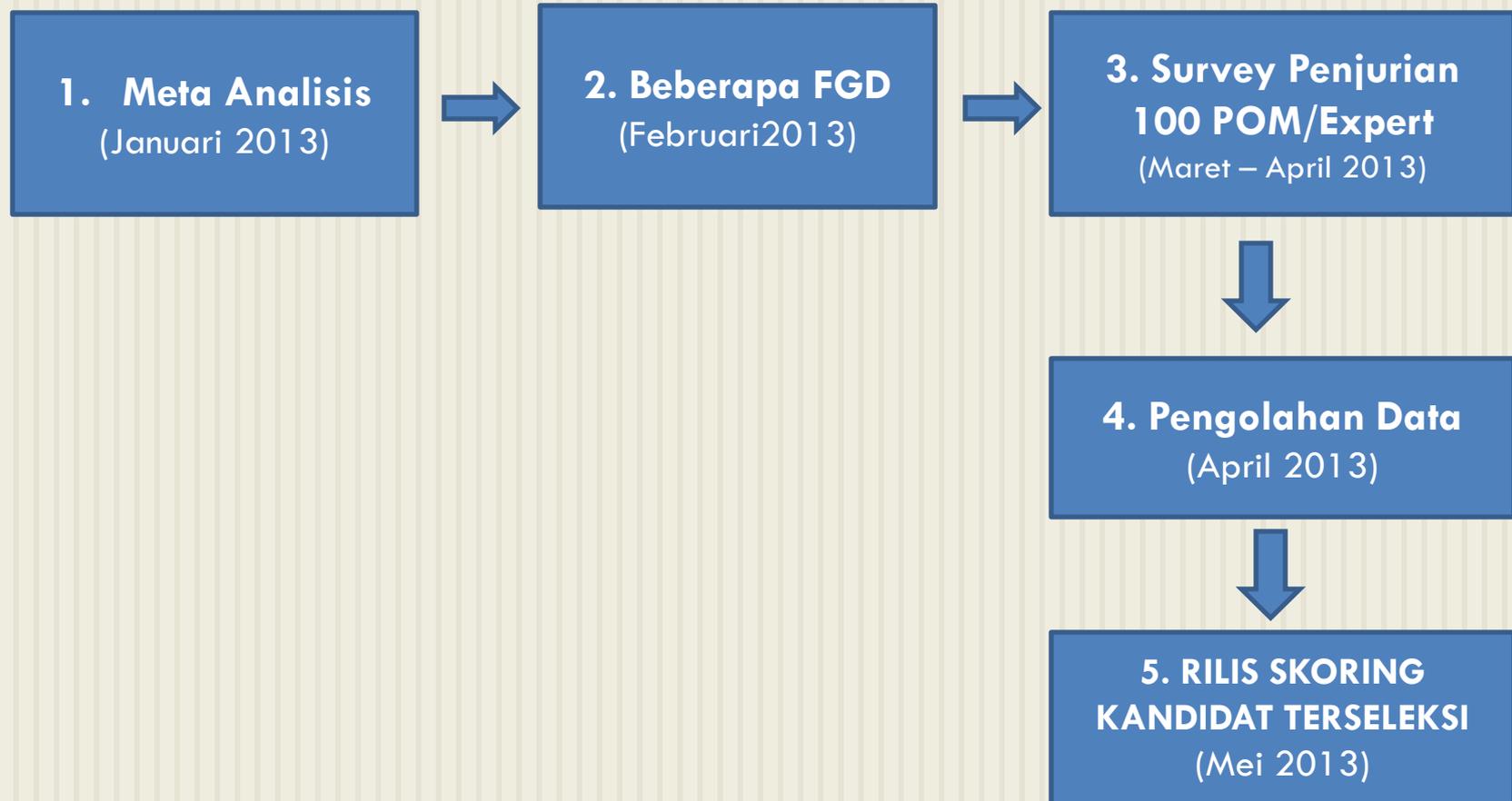


# Pelaksanaan Riset / Survei

- ❑ Meta Analisis : Januari 2013
- ❑ FGD : Februari 2013
- ❑ Penjurian 100 POM/Expert : Maret – April 2013
- ❑ Pengolahan Data: April 2013
- ❑ Rilis Survei : Mei 2013



# Bagan Alur Pelaksanaan Riset





# 10 Aspek yang Dinilai

- 1) Integritas
- 2) Intelektualitas/  
Gagasan
- 3) Visioner
- 4) Leadership Skill
- 5) Pengalaman Prestatif
- 6) Keberanian  
Mengambil Keputusan
- 7) Komunikasi Publik
- 8) Aspiratif & Responsif
- 9) Penerimaan Publik
- 10) Penerimaan Partai





# Temuan Riset





# Figur Terseleksi

12

NO	NAMA KANDIDAT	JABATAN
1	Agustin Teras Narang	Gubernur Kalimantan Tengah
2	Anak Agung Gde Agung	Bupati Badung, Bali
3	Andi Hatta Marakarma	Bupati Luwu Timur
4	Djarot Syaiful Hidayat	Walikota Blitar
5	Fadel Muhammad	Gubernur Gorontalo
6	Gamawan Fauzi	Gubernur Sumatera Barat
7	Herry Zudianto	Walikota Yogyakarta
8	Ishak Mekki	Bupati Ogan Komering Ilir
9	Isran Noor	Bupati Kutai Timur
10	Joko Widodo (Jokowi)	Walikota Solo
11	Tri Rismaharini	Walikota Surabaya
12	Sinyo Harry Sarundajang	Gubernur Sulawesi Utara
13	Syahrul Yasin Limpo	Gubernur Sulawesi Selatan
14	Zulkifli Muhadli	Bupati Sumbawa Barat



13

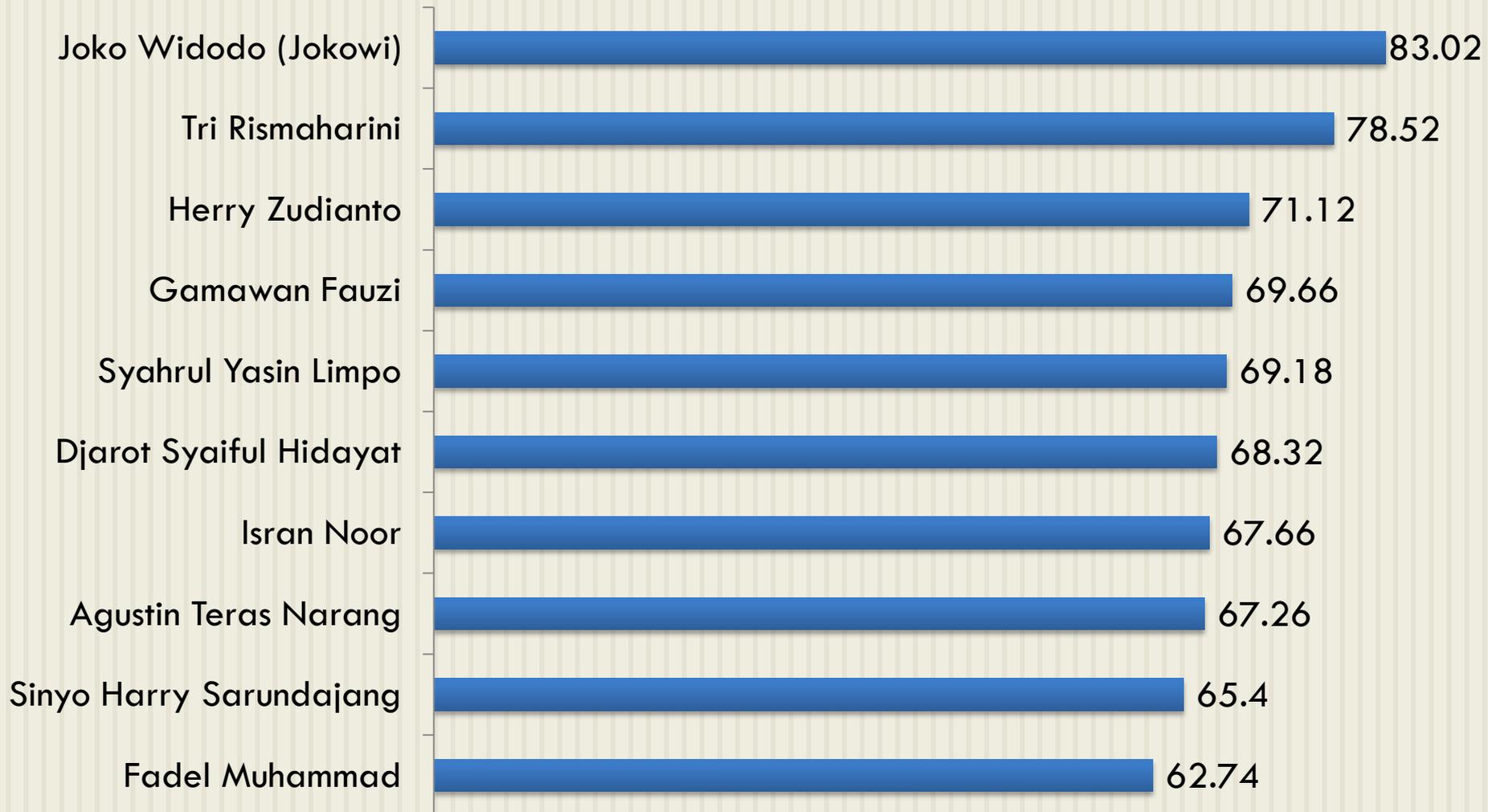
## Hasil Penilaian 10 Aspek dan 10 Figur Terseleksi





# Aspek Integritas

14



# Analisis Aspek 1 : Integritas

15

- Dalam aspek integritas, Joko Widodo (83,02) jauh mengungguli figur lainnya yang kemudian disusul oleh Tri Rismaharini (78,57), Herry Zudianto (71,12), dan Gamawan Fauzi (69,66).
- Rata-rata dari figur dengan bobot skor teratas tersebut mendapatkan penghargaan baik sebagai kepala daerah anti-korupsi maupun daerah yang dipimpinnya minim korupsi dibandingkan daerah lainnya.

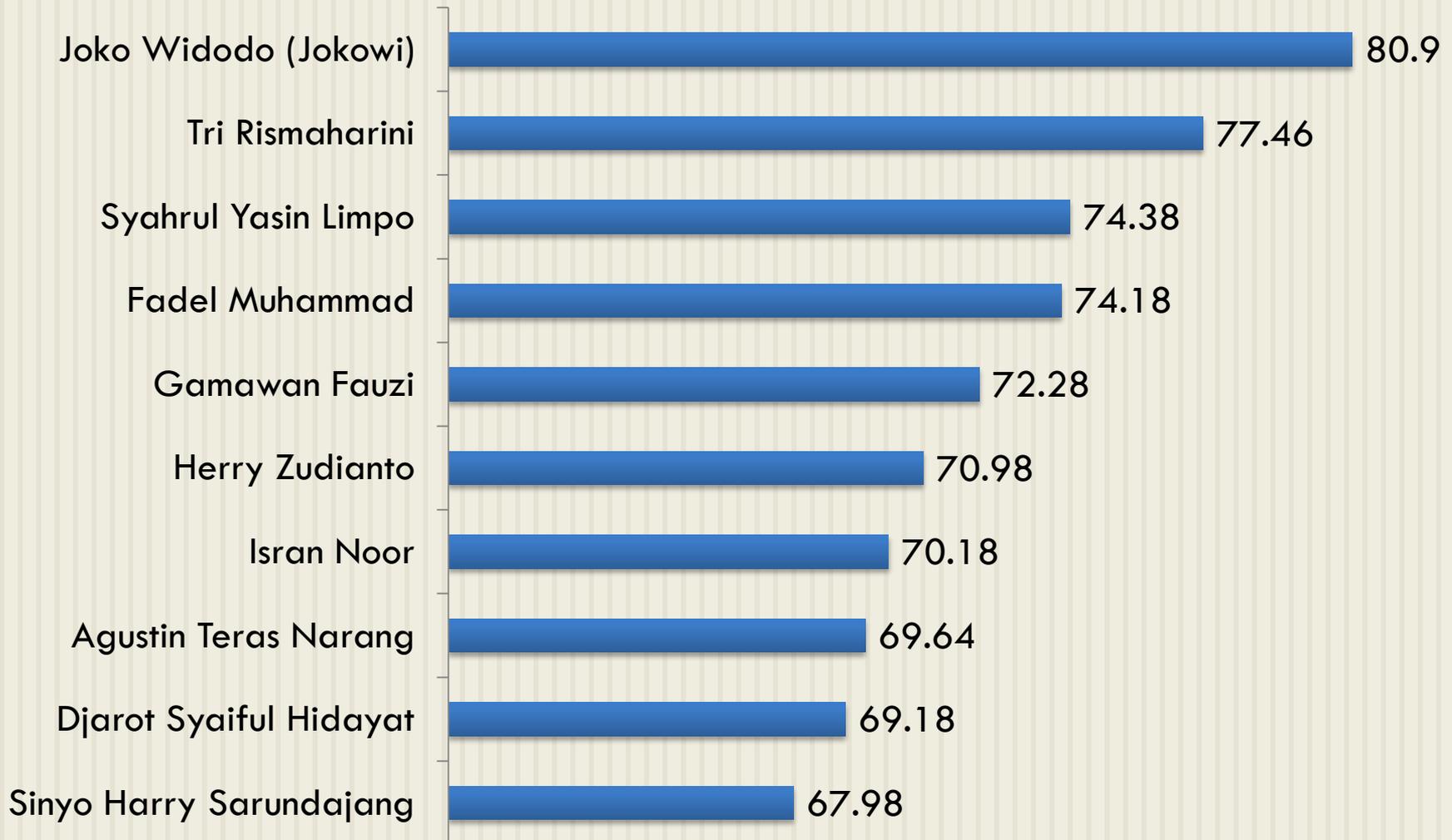
# Aspek Intelektualitas & Gagasan



HASIL SURVEI  
OPINION MAKERS DAN  
PAKAR:  
RISET KANDIDAT  
POTENSIAL DARI  
DAERAH

© Pol-Tracking Institute  
2013

16





## Analisis Aspek 2 : Intelektualitas & Gagasan

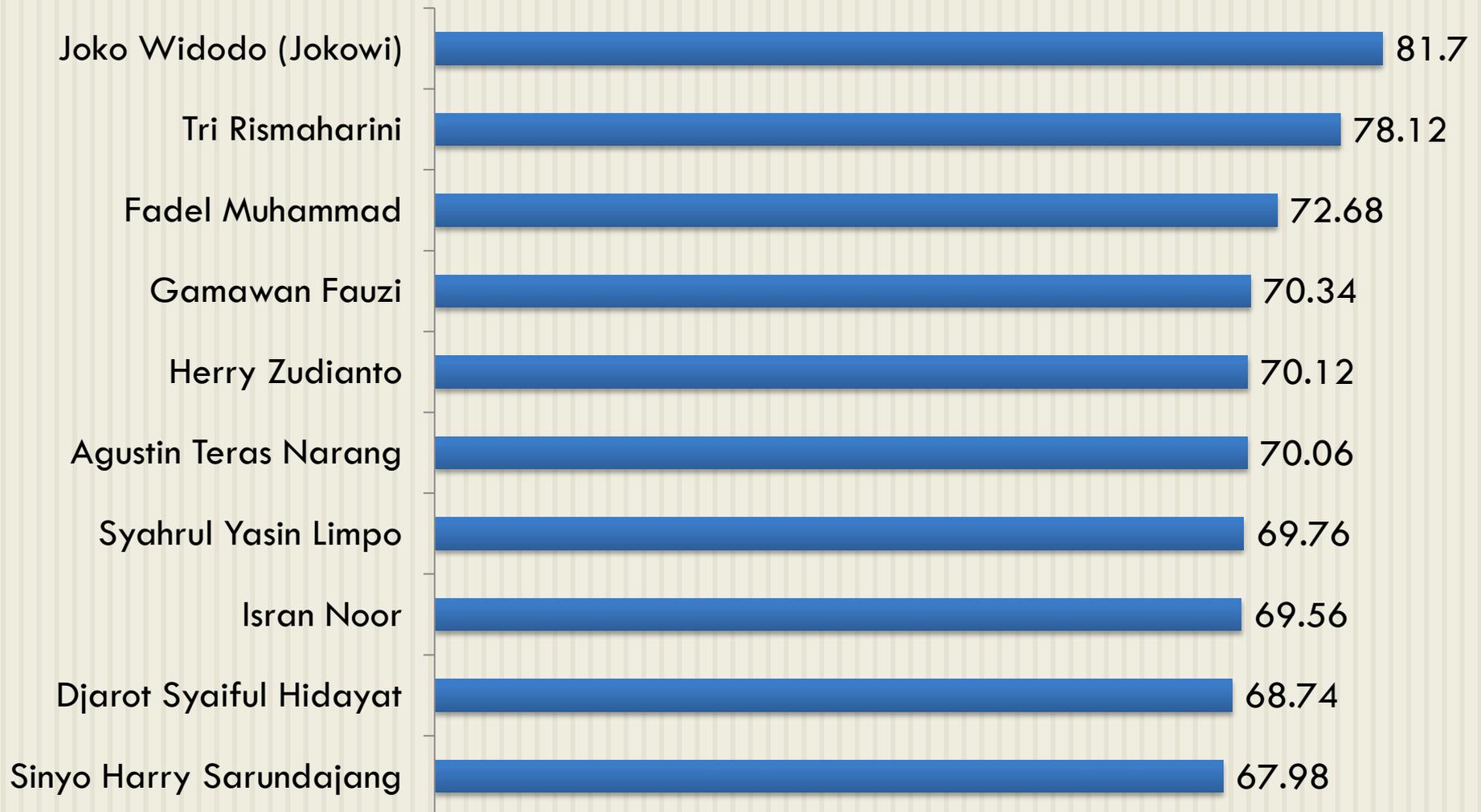
- Terjadi variasi skor nilai dengan jarak interval yang cukup besar pada aspek intelektualitas ini. Dengan bobot nilai tertinggi secara berurutan adalah Joko Widodo (80,09), Tri Rismaharini (77,46), Syahrul Yasin Limpo (74,38), Fadel Muhammad (74,18).
- Tingginya skor figur kepala daerah tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh status pendidikan, tetapi lebih pada ide-ide kebijakan dan pandangan-pandangan yang dimilikinya.
- Masuknya figur Syahrul Yasin Limpo dan Fadel Muhammad di empat besar aspek ini dipengaruhi oleh beberapa gagasan dalam membangun daerah serta merealisasikan ide kreatif-inovatif dalam membangun daerah.





# Aspek Visi & Program

18





# Analisis Aspek 3: Visi & Gagasan

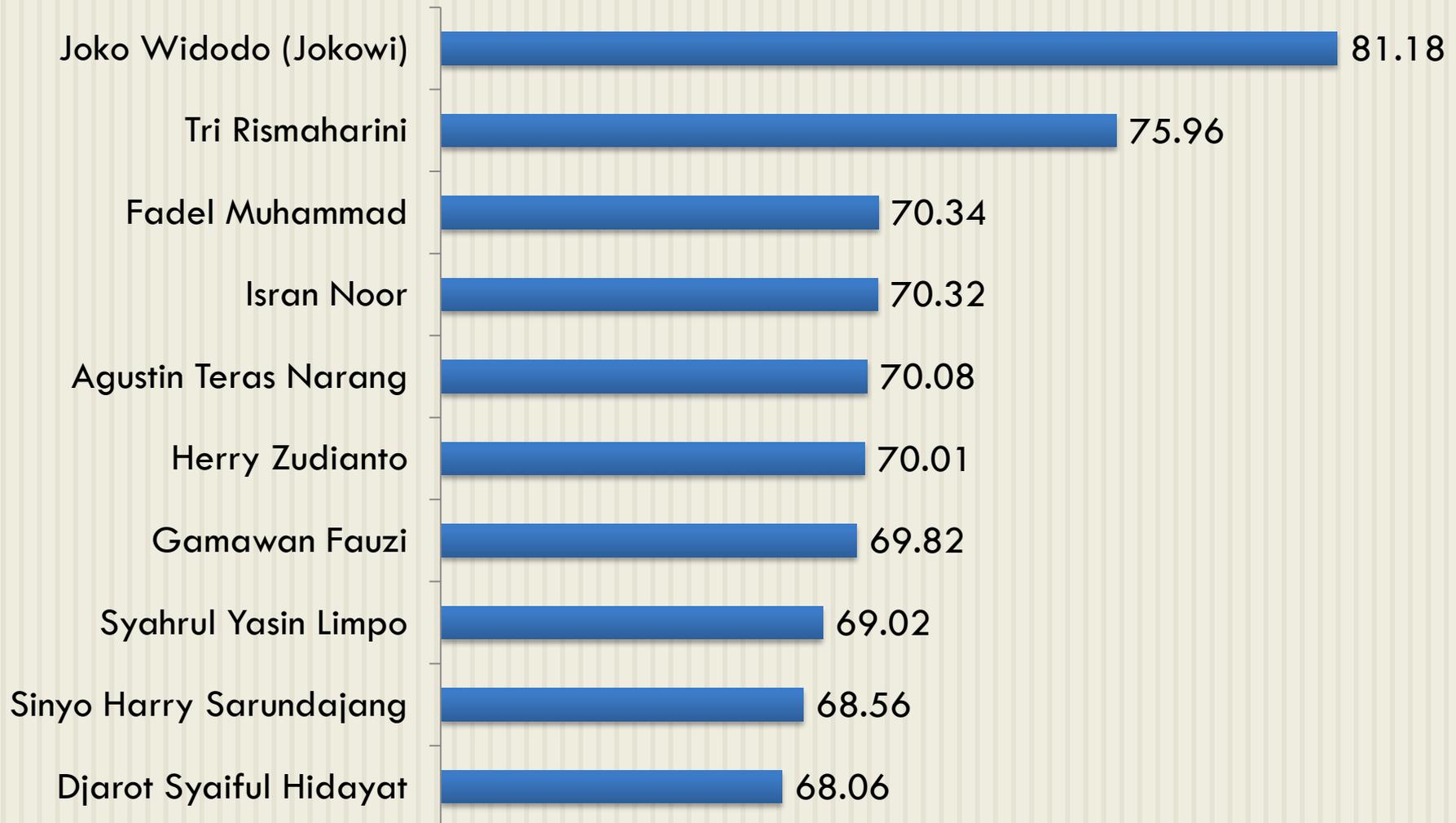
- Pada aspek visi dan gagasan ini, tingginya bobot nilai yang dimiliki oleh Joko Widodo (81,70), Tri Rismaharini (78,12), Fadel Muhammad (72,68), dan Gamawan Fauzi (70,34) banyak dipengaruhi oleh inisiatif-inisiatif yang dilakukannya di daerah dan bukti dari realisasinya seperti penataan dan pelayanan kota Solo, penghijauan kota Surabaya, kepeloporan pangan (Jagung) di Gorontalo, dan inovasi-inovasi pelayanan publik di Solok dan Sumatera Barat.
- Artinya, rata-rata kepala daerah terseleksi tersebut mempunyai masterpeace masing-masing dalam memimpin daerahnya.





# Aspek Leadership Skills

20





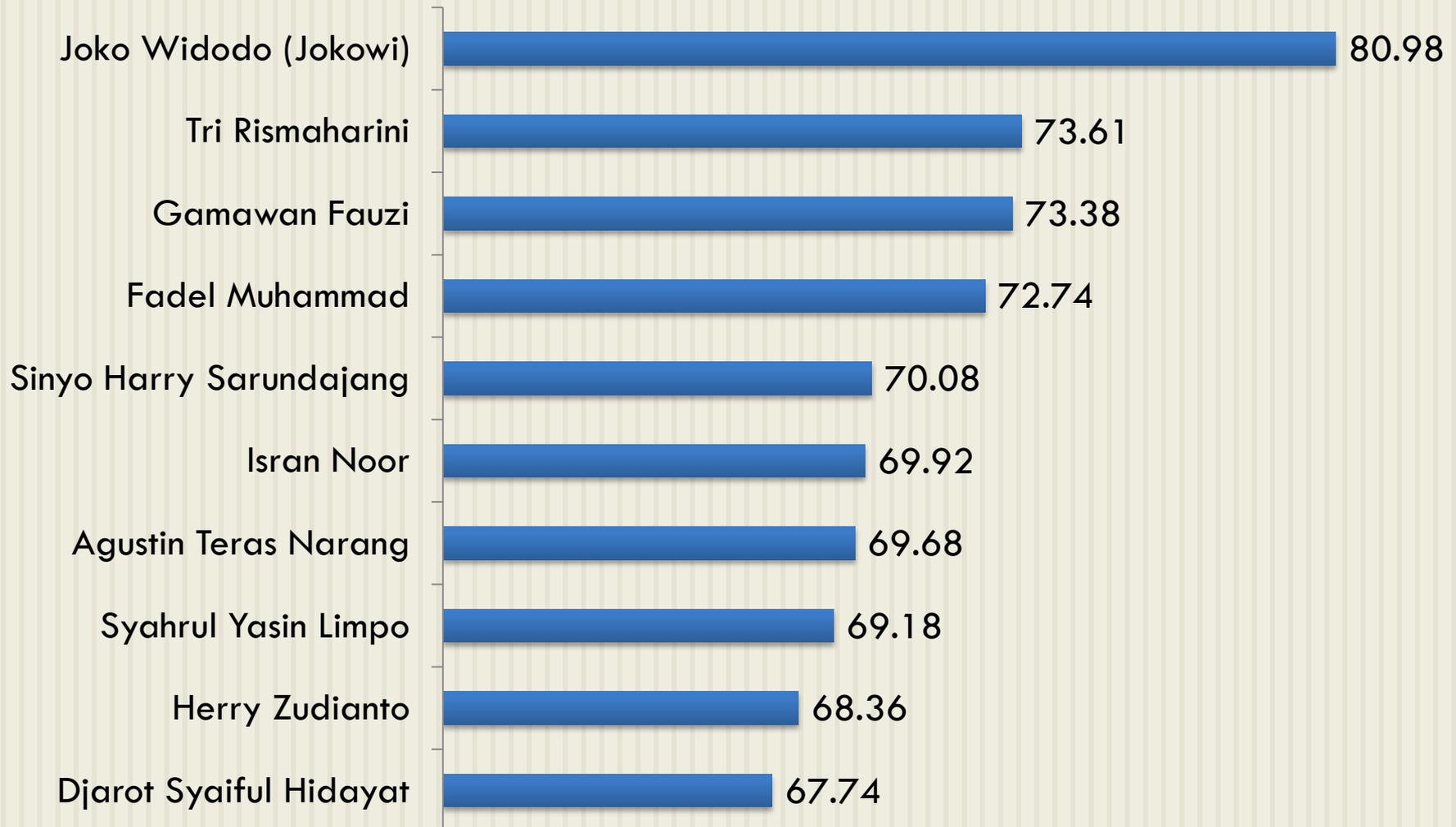
## Analisis Aspek 4: Leadership Skill

21

- Sementara pada aspek kepemimpinan ini, terdapat interval nilai yang cukup besar dengan perolehan nilai tertinggi adalah Joko Widodo (81,18), Tri Rismaharini (75,96), Fadel Muhammad (70,34), dan Isran Noor (70,32). Tingginya nilai Jokowi yang jauh ada di atas skor figur kepala daerah lainnya dipengaruhi oleh model memimpin yang dipopularitaskan oleh media secara masif dan cukup sering.
- Masuknya Fadel di urutan ketiga dipengaruhi kemampuan leadership yang cukup menonjol dalam memimpin Gorontalo dan karier politiknya di partai politik. Demikian juga dengan Isran Noor yang berada di posisi empat tertinggi dipengaruhi kepemimpinannya sebagai Ketua Asosiasi Pemerintah Kabupaten Se-Indonesia (APKASI).



# Aspek Pengalaman & Prestasi





# Analisis Aspek 5: Pengalaman & Prestasi

23

- Tingginya perolehan skor Joko Widodo (80,98) dibandingkan tiga figur kepala daerah setelahnya Tri Rismaharini (73,61), Gamawan Fauzi (73,38), dan Fadel Muhammad (72,74) dipengaruhi oleh publisitas media yang merekam kebijakan Jokowi selain memang inisiatif-inisiatif kebijakan yang dilakukannya.
- Masuknya Gamawan Fauzi dan Fadel Muhammad yang notabene sudah tidak lagi menjabat kepala daerah saat ini adalah memang kapasitasnya dalam mendelivery kebijakan di daerah pada masa kepemimpinannya. Sekalipun terdapat jarak interval yang cukup besar antar figur kepala daerah.



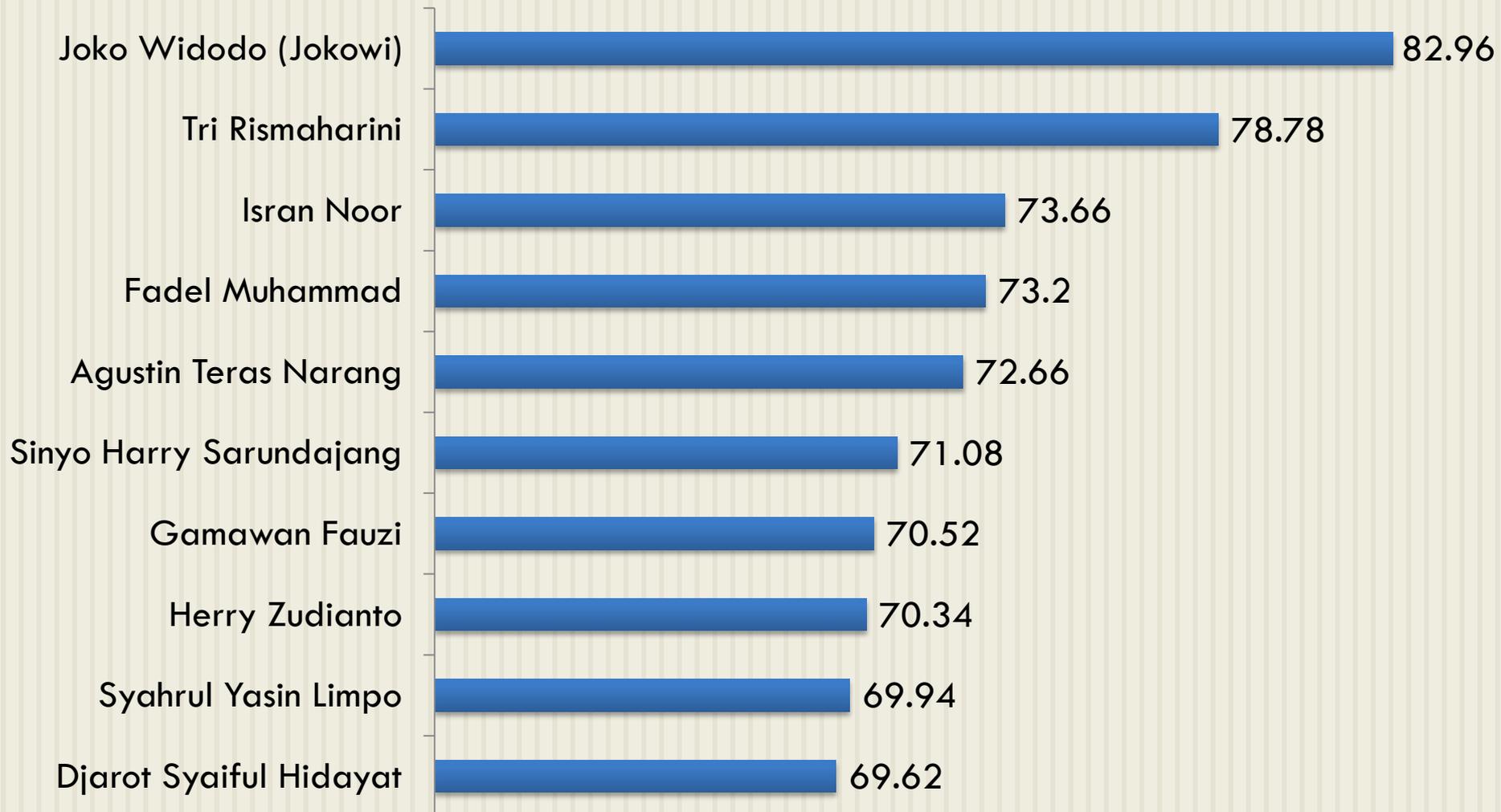
# Aspek Keberanian Mengambil Keputusan



HASIL SURVEI  
OPINION MAKERS DAN  
PAKAR:  
RISET KANDIDAT  
POTENSIAL DARI  
DAERAH

© Pol-Tracking Institute  
2013

24





## Analisis Aspek 6: Keberanian Mengambil Keputusan

25

- Di dalam aspek keberanian mengambil keputusan, Joko Widodo (82,96), Tri Rismaharini (78,78), Isran Noor (73,66), dan Fadel Muhammad (73,20) adalah kepala daerah dengan skor nilai tertinggi. Keberanian mengambil keputusan juga bisa dilihat pada keputusan-keputusan yang diambil kepala daerah terkait dengan kadar resiko yang tidak sedikit.
- Masuknya Isran Noor di tiga besar dalam aspek ini dipengaruhi oleh kapasitasnya juga sebagai ketua APKASI, serta ketegasan keberaniannya mengambil keputusan strategis seperti pemutusan kontrak pertambangan dengan perusahaan asing. Demikian juga terobosan inovatif yang berani selama memimpin Gorontalo mempengaruhi tingginya skor Fadel Muhammad di aspek ini.



# Aspek Komunikasi Publik

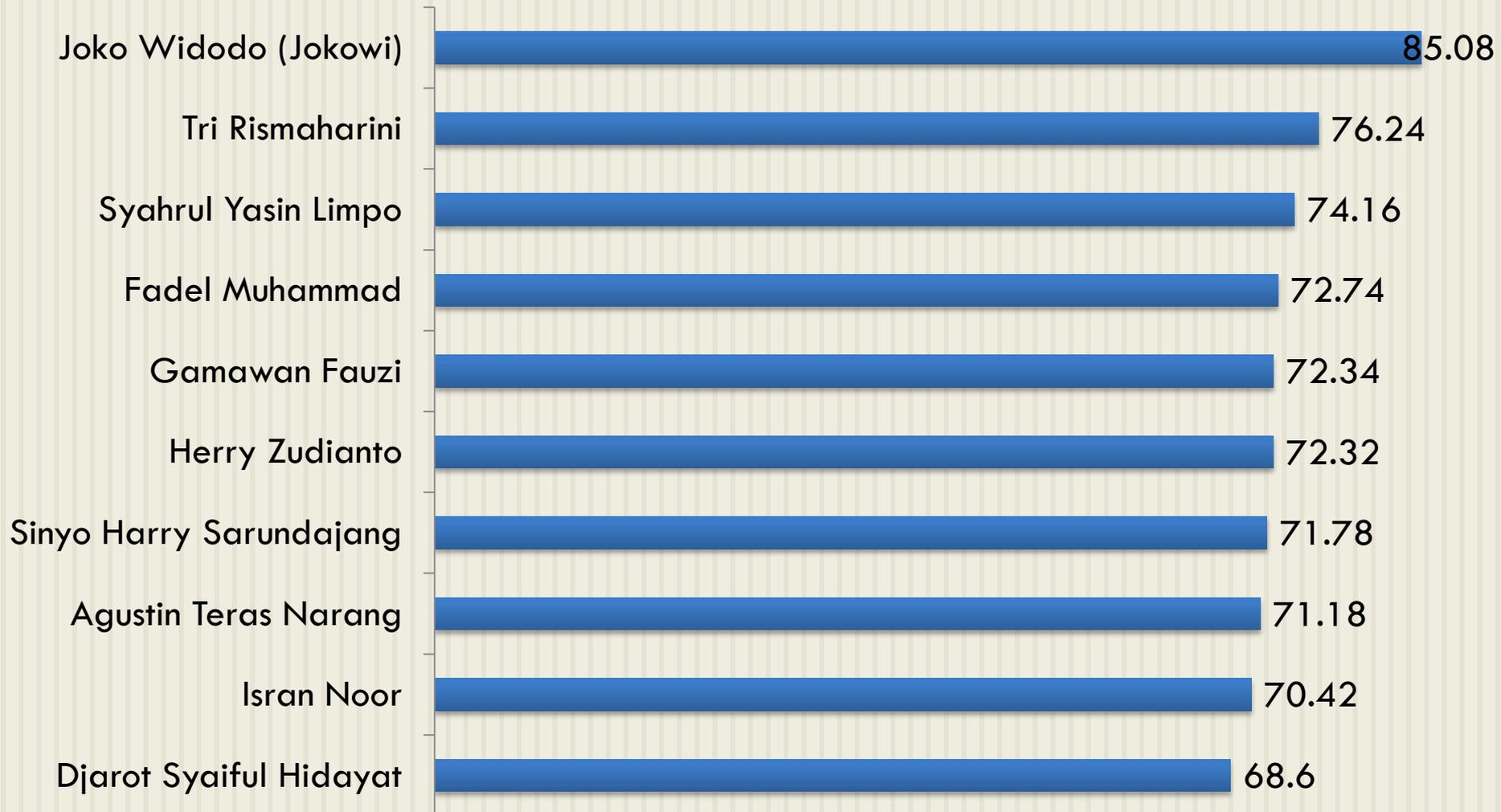
## *(Political Communication Skill)*



HASIL SURVEI  
OPINION MAKERS DAN  
PAKAR:  
RISET KANDIDAT  
POTENSIAL DARI  
DAERAH

© Pol-Tracking Institute  
2013

26





# Analisis Aspek 7: Komunikasi Publik

27

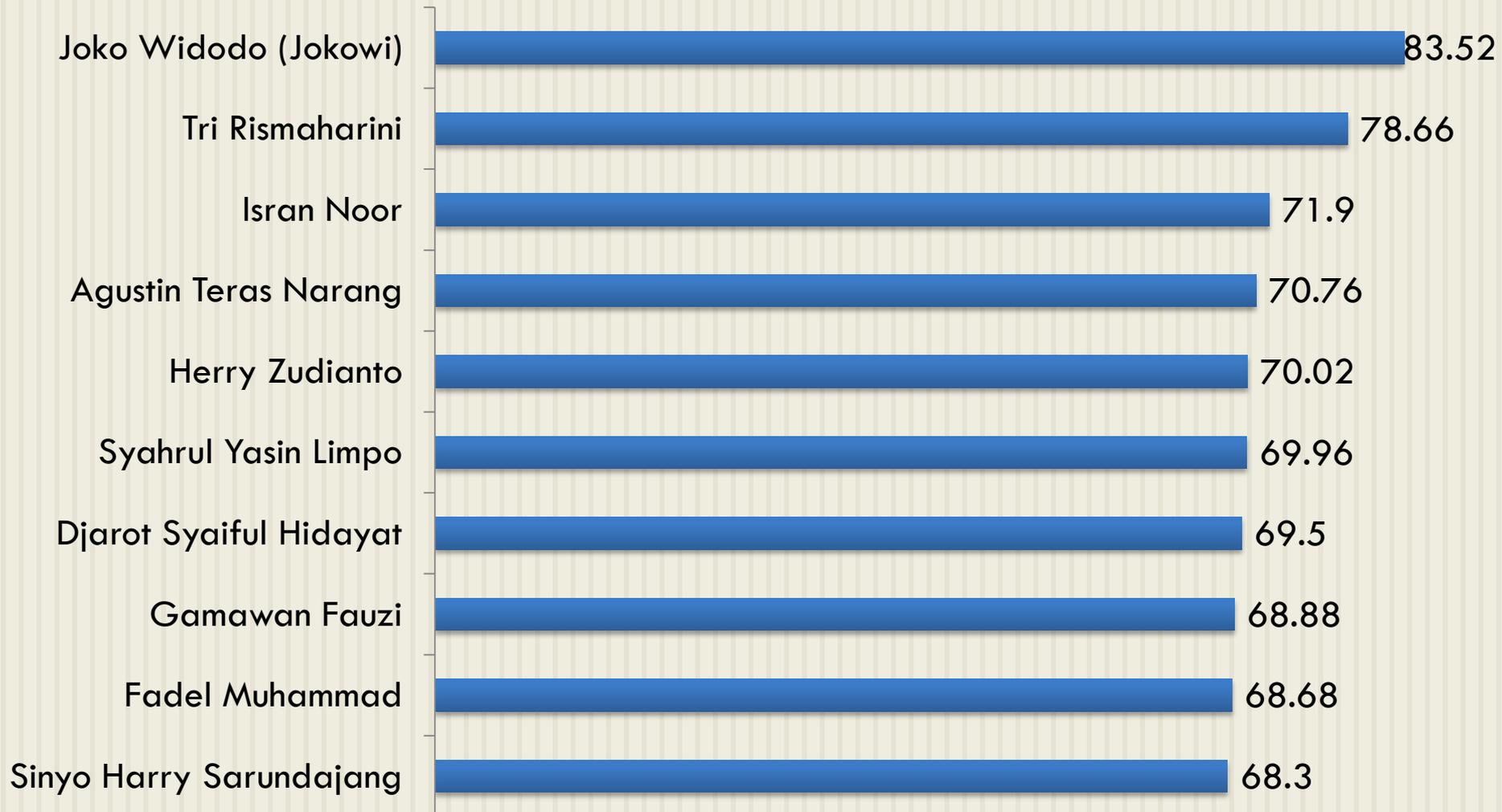
- Berbeda dengan aspek-aspek sebelumnya, interval nilai antar kepala daerah di aspek komunikasi publik ini cenderung tipis dengan empat nilai tertinggi ada pada Joko Widodo (85,08), Tri Rismaharini (76,24), Syahrul Yasin Limpo (74,16), dan Fadel Muhammad (72,74).
- Tipisnya interval nilai ini terjadi karena kepala daerah yang terseleksi rata-rata mampu menyampaikan gagasan dan menegosiasikan keputusan atau kebijakan ke publik dengan baik.
- Kedekatan dan model komunikasinya dengan masyarakat turut mempengaruhi tingginya skor Jokowi, Tri Rismaharini, Syahrul Yasin Limpo, dan Fadel Muhammad. Syahrul Yasin Limpo masuk di urutan tiga aspek ini juga bisa dipengaruhi peran strategisnya sebagai Ketua Asosiasi Pemerintah Provinsi Seluruh Indonesia (APPSI).





# Aspek Responsif & Aspiratif

28



# Analisis Aspek 8: Responsif & Aspiratif

- Dalam aspek ini, terjadi jarak interval yang jauh antara Joko Widodo (83,52) dan Tri Rismaharini (78,66) dengan perolehan skor nilai kepala daerah di bawahnya: Isran Noor (71,90), Teras Narang (70,76). Namun jarak interval nilai kepala daerah di luar Jokowi dan Tri Rismaharini pada aspek ini cenderung tipis.
- Hal ini terjadi karena rata-rata kepala daerah yang terseleksi mampu menangkap aspirasi yang muncul di masyarakat dan mengemasnya dalam formulasi kebijakan yang dapat diterima masyarakat di daerah. Sehingga kepala daerah terseleksi cenderung mempunyai program kebijakan populer.

# Aspek Penerimaan Partai

30



# Analisis Aspek 9: Penerimaan Partai



- Di dalam aspek penerimaan partai ini, Joko Widodo (80,56) mempunyai jarak interval nilai sekitar 10 angka dibandingkan kepala daerah lainnya: Tri Rismaharini (70,96), Agustin Teras Narang (70,04), Isran Noor (69,18), dan Syahrul Yasin Limpo (69,18). Hal ini dijelaskan oleh publisitas dan popularitas Jokowi setelah terpilih sebagai gubernur DKI berpengaruh pada pertimbangan elit partai di Indonesia karena elektabilitasnya.
- Sementara kepala daerah yang sebenarnya juga mempunyai kapasitas dan kapabilitas memimpin belum mendapatkan momentum dalam konstelasi nasional.
- Sebagai misal, Gamawan Fauzi yang pada aspek lain selalu berada di lima besar, di aspek penerimaan partai justru sangat rendah (64,22) sekalipun sekarang ada di dalam kabinet. Hal ini terkait juga dengan karir politik kepartaiannya yang sangat minor.





# Aspek Penerimaan Publik

32





# Analisis Aspek 10: Penerimaan Publik

33

- Pada aspek penerimaan publik Joko Widodo (85,52) berada jauh di atas dari kepala daerah lain seperti Tri Rismaharini (75,02), Herry Zudianto (68,76), Isran Noor (68,56), Gamawan Fauzi (68,46), dan Syahrul Yasin Limpo (68,30). Namun rata-rata kepala daerah di luar Jokowi dan Tri Rismaharini mendapatkan nilai dengan jarak interval yang tipis.
- Tingginya skor nilai Jokowi sangat dipengaruhi oleh popularitasnya di media sehingga mampu dikenal oleh khalayak publik di Indonesia. Selain juga soal personalitasnya yang cenderung inklusif dan egaliter. Sementara figur-figur potensial lainnya belum mendapatkan ruang publisitas sebesar Jokowi.

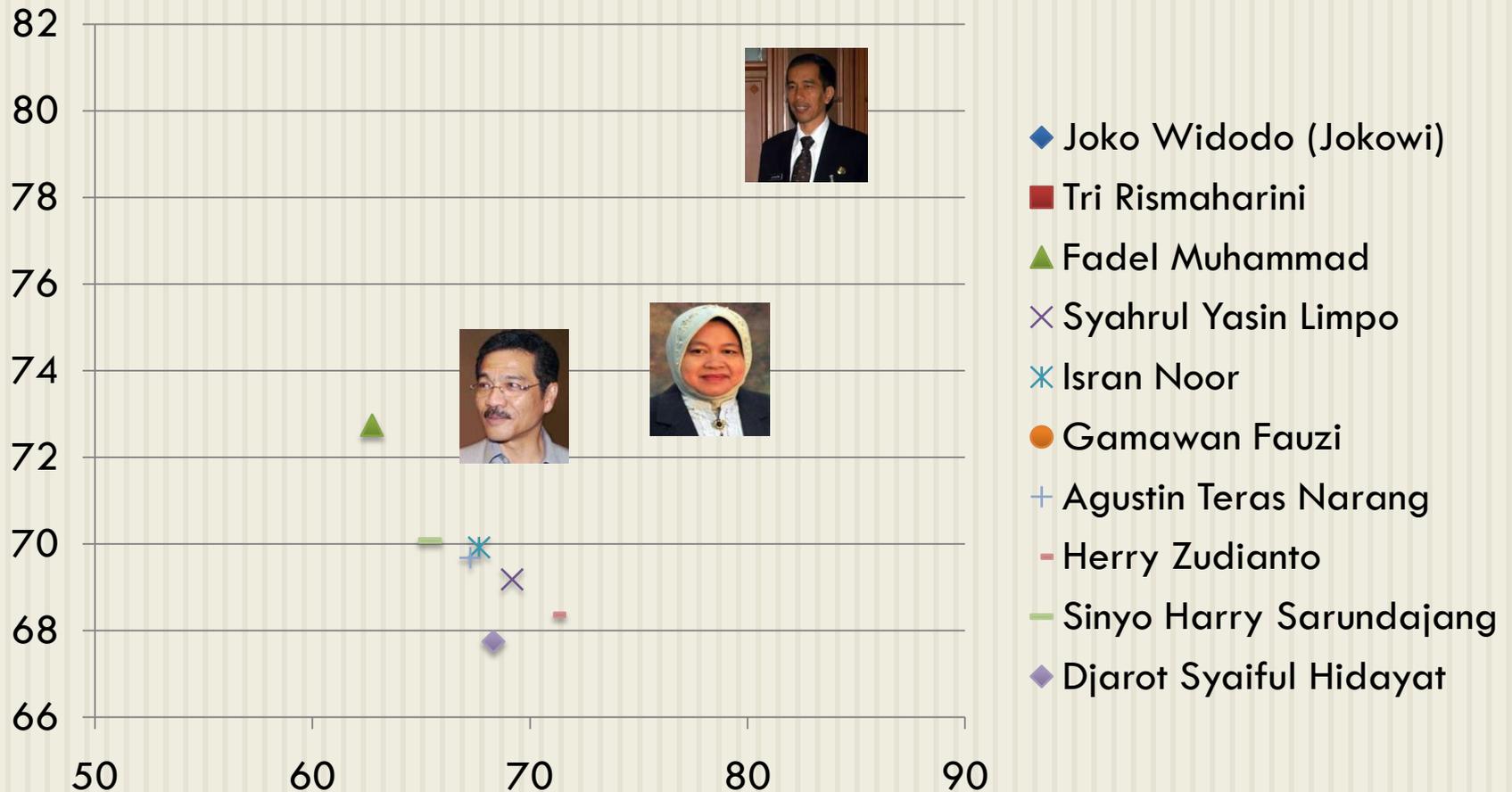




# Analisis Temuan Riset



# Integritas vs Pengalaman/Prestasi





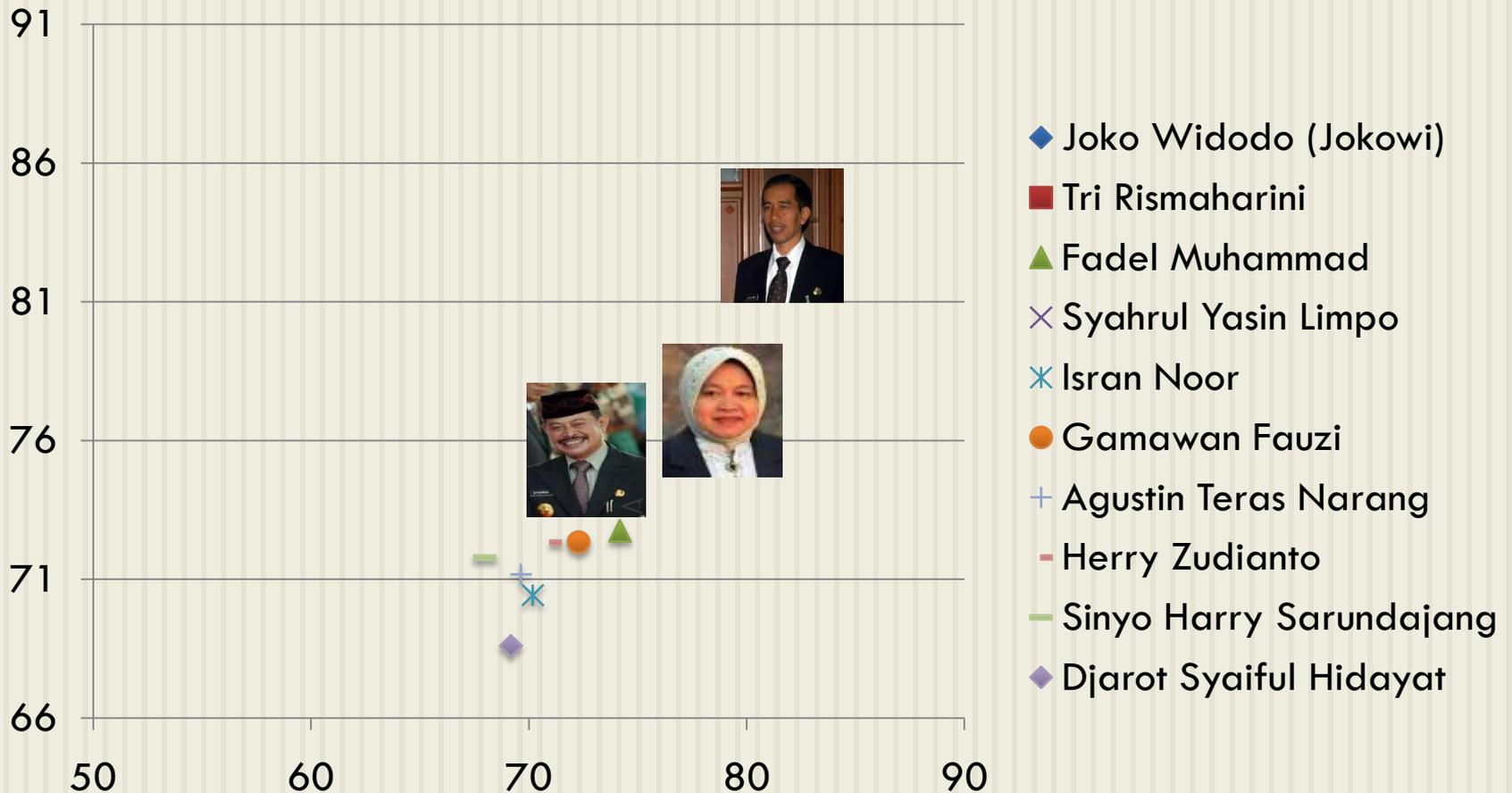
# Analisis Integritas vs Pengalaman/Prestasi

36

- Pada analisis silang antara aspek integritas dan pengalaman/prestasi ini, Joko Widodo bertengger di pojok kanan-atas yang bermakna mempunyai keseimbangan bobot nilai yang tinggi antara dua aspek ini, yaitu sekitar 80 angka. Kemudian terdapat Tri Rismaharini yang cenderung mempunyai bobot nilai lebih besar pada aspek integritas sementara Gamawan Fauzi cenderung mempunyai bobot nilai lebih besar pada aspek pengalaman/prestasi.



# Intelektualitas vs Komunikasi Publik





# Analisis Intelektualitas vs Komunikasi Publik

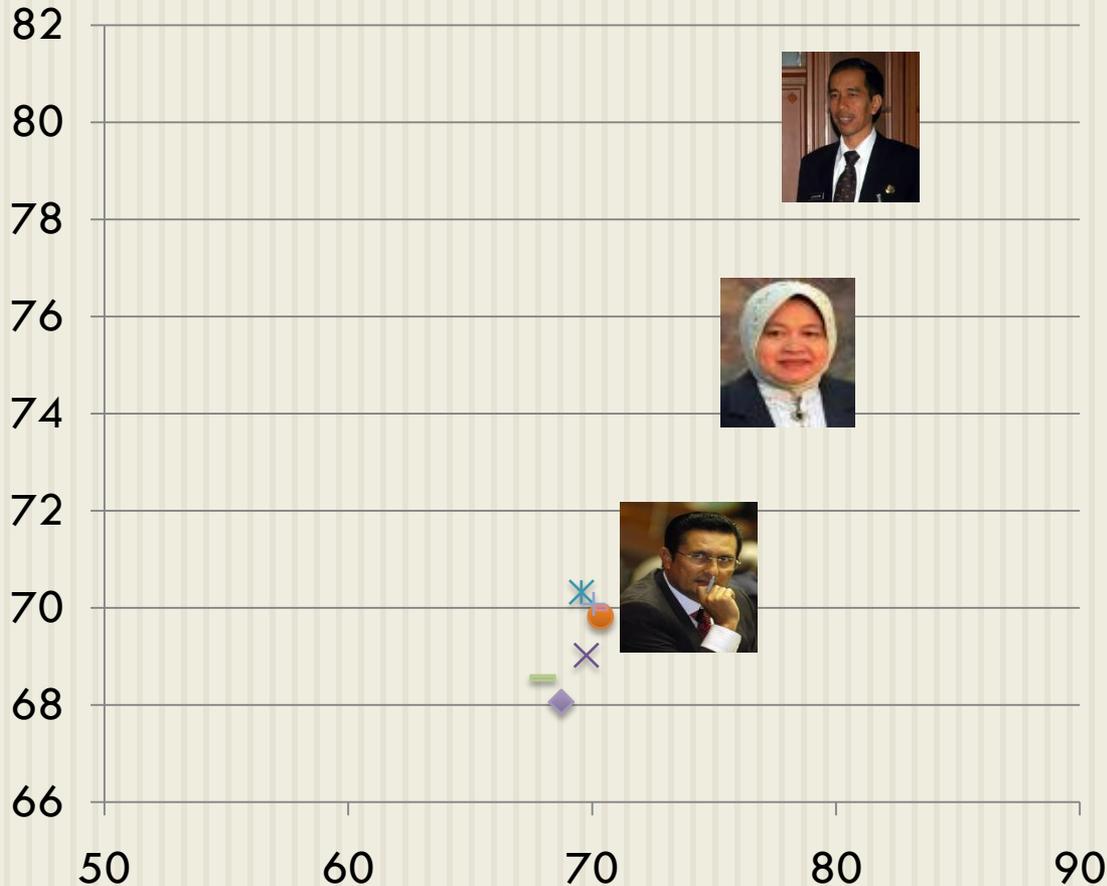
38

- Pada persilangan antara aspek intelektualitas dan komunikasi publik, selain Joko Widodo dan Tri Rismaharini, juga terdapat Syahrul Yasin Limpo yang berada di garis pojok kanan-atas. Namun Syahrul Yasin Limpo cenderung lebih besar pada aspek komunikasi publik dibandingkan intelektualitas.



# Visioner vs Leadership

39



- ◆ Joko Widodo (Jokowi)
- Tri Rismaharini
- ▲ Fadel Muhammad
- × Syahrul Yasin Limpo
- \* Isran Noor
- Gamawan Fauzi
- + Agustin Teras Narang
- Herry Zudianto
- Sinyo Harry Sarundajang
- ◆ Djarot Syaiful Hidayat



# Analisis Visioner vs Leadership

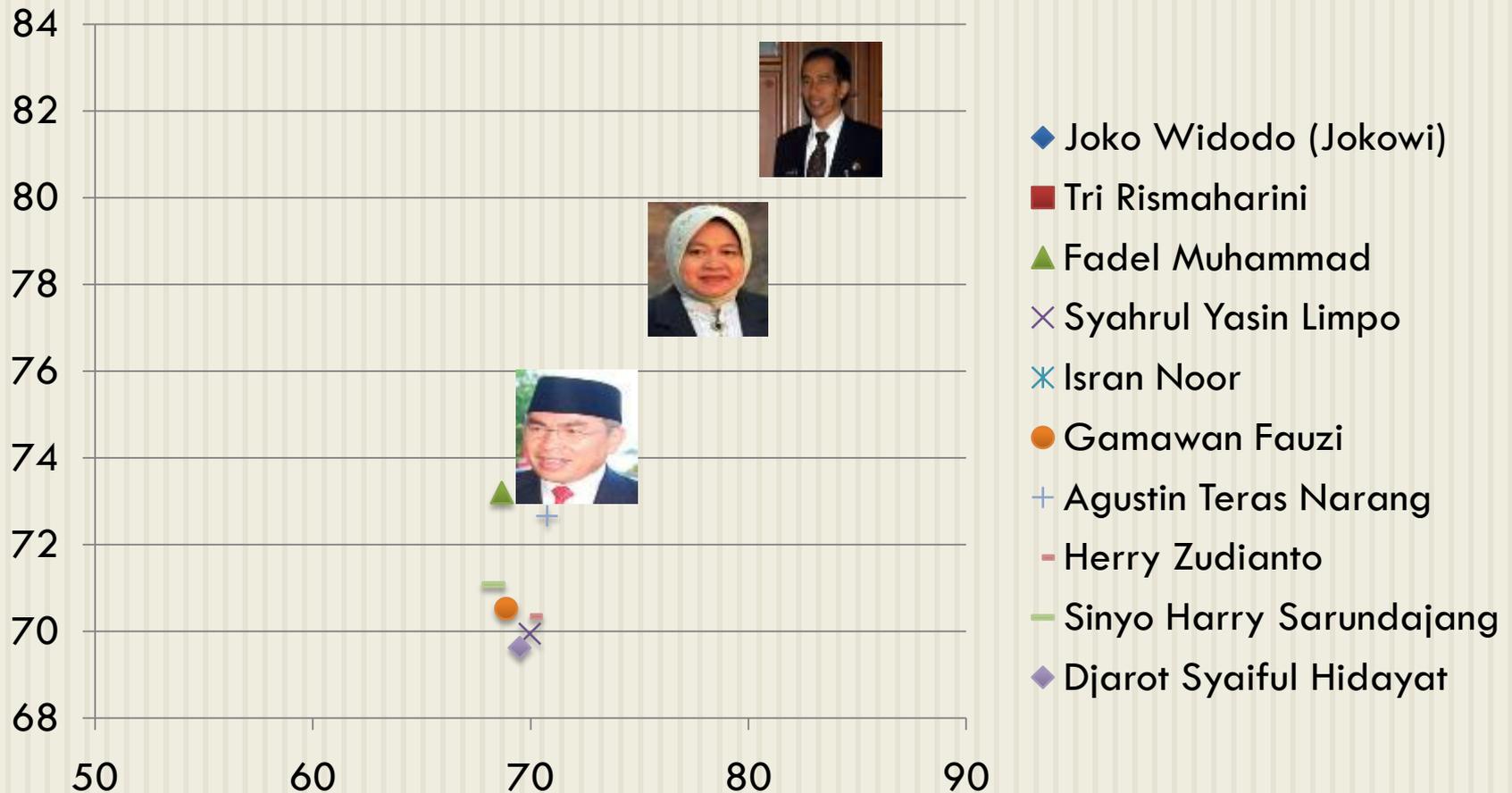
40

- Selain Joko Widodo yang tetap memperoleh keseimbangan bobot nilai di pojok kanan-atas, di dalam persilangan aspek visioner dan leadership ini Tri Rismaharini cenderung mempunyai bobot nilai visioner lebih besar dibandingkan aspek leadership. Sedangkan tempat ketiga adalah Fadel Muhammad dengan bobot nilai visioner lebih besar dibandingkan aspek leadership.



# Keberanian Memutuskan vs Responsif/Aspiratif

41





# Analisis Keberanian Memutuskan vs Responsif/Aspiratif

42

- Sementara pada persilangan aspek keberanian memutuskan dengan aspek respnsif/ aspiratif, selain Joko Widodo dan Tri Rismaharini di pojok kanan-atas dengan bobot nilai di atas 75 dan 80 , juga terdapat Isran Noor dengan kecenderungan nilai yang seimbang antara dua aspek ini yaitu di atas angka 70.



# Penerimaan Partai vs Penerimaan Publik

43





# Analisis Penerimaan Partai vs Penerimaan Publik

44

- Persilangan kedua aspek ini menciptakan pemetaan hasil yang agak berbeda dari sebelumnya, dimana Joko Widodo ada jauh dengan bobot nilai yang sama besar di pojok kanan-atas sementara Tri Rismaharini, Fadel Muhammad, Syahrul Yasin Limpo, Isran Noor, dan Agustin Teras Narang bergerombol pada keseimbangan antara 70 hingga 80. Hal ini menjelaskan banyak kepala daerah yang belum mendapatkan tempat di partai maupun di mata publik nasional.



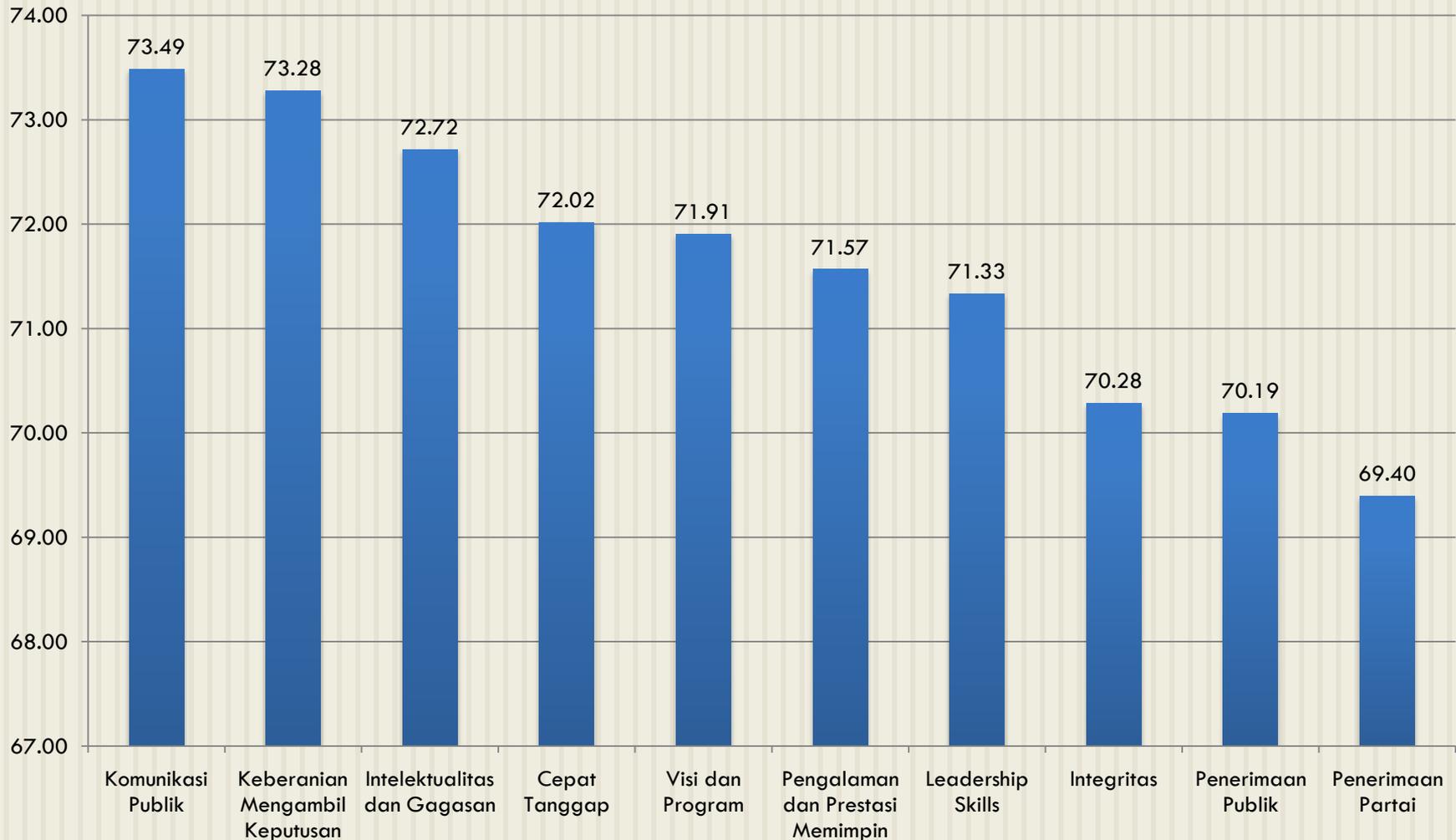
# PERBANDINGAN ASPEK 10 FIGUR



HASIL SURVEI  
OPINION MAKERS DAN  
PAKAR:  
RISET KANDIDAT  
POTENSIAL DARI  
DAERAH

© Pol-Tracking Institute  
2013

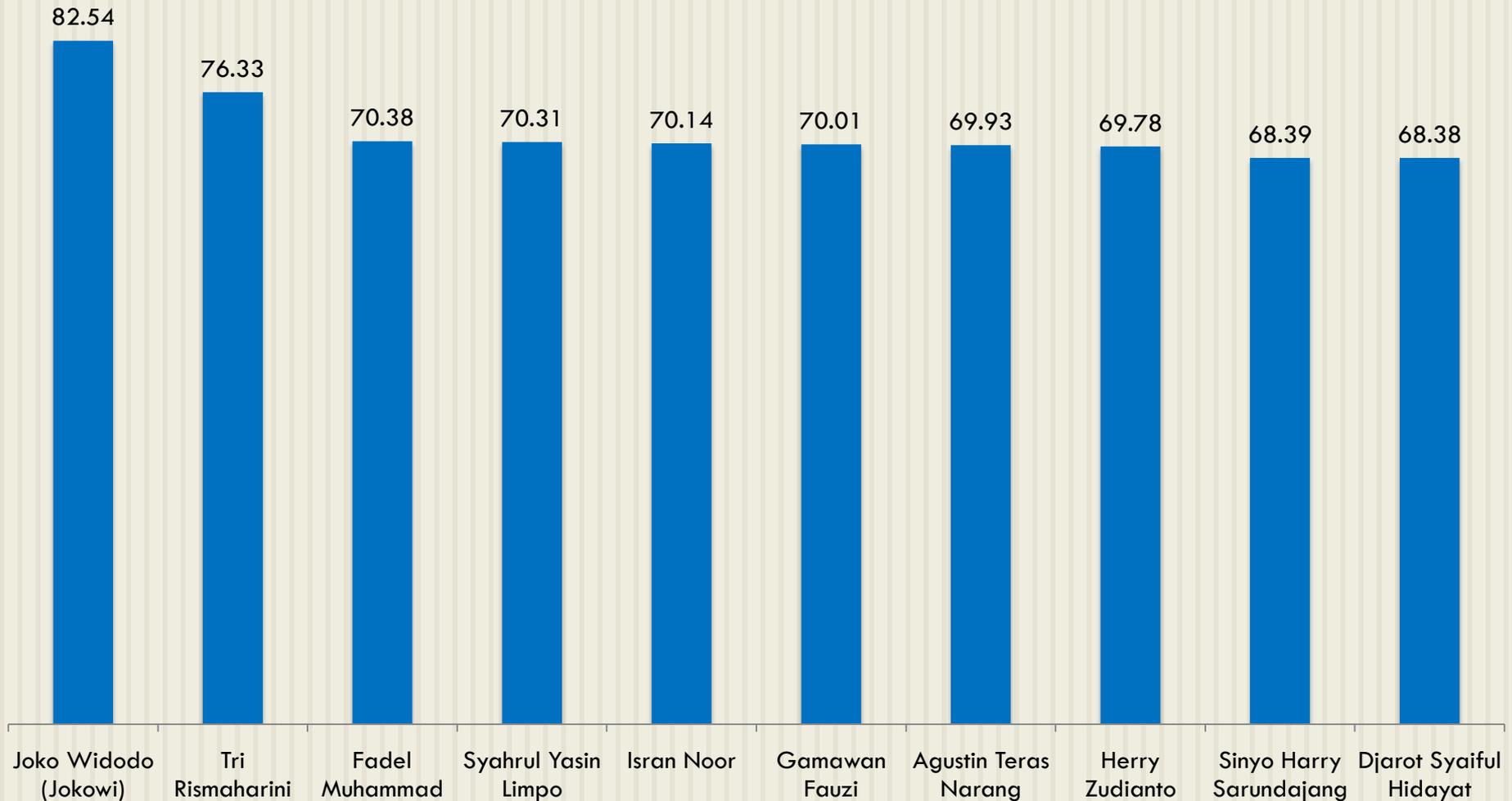
45





# SKOR TOTAL 10 FIGUR TERBAIK

46

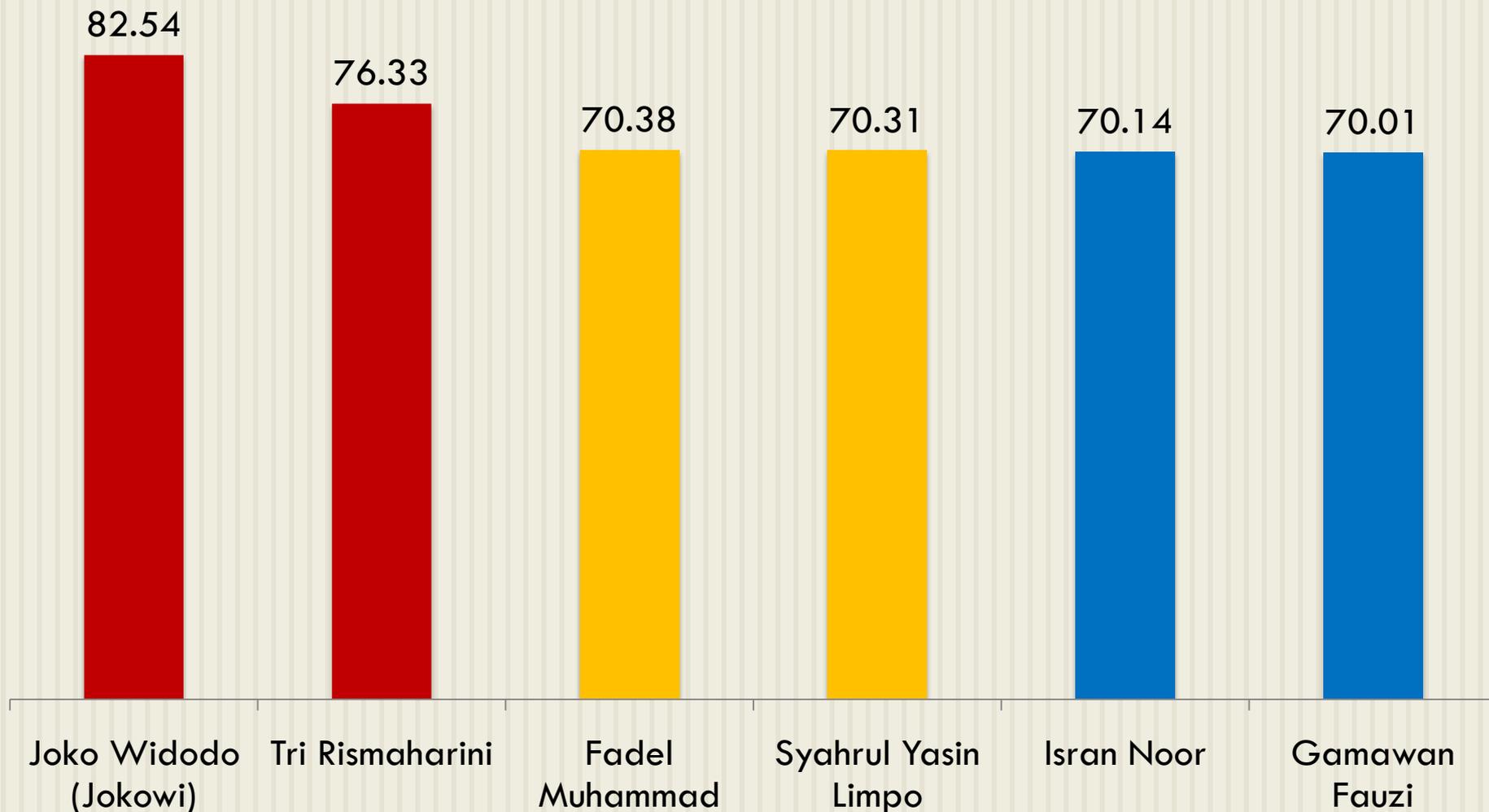




# FIGUR ALTERNATIF PALING DIUNGGULKAN

Berasal dari 3 Partai Terbesar: PDIP – GOLKAR – DEMOKRAT

47





# PENGALAMAN JABATAN FIGUR PALING DIUNGUNGKAN

48

NO	KANDIDAT	PENGALAMAN JABATAN DAERAH	PENGALAMAN JABATAN NASIONAL
1	Joko Widodo	Walikota Solo Dua Periode	Gubernur Ibukota Indonesia
2	Tri Rismaharini	Walikota Surabaya	Wakil Ketua Asosiasi Pemerintah Kota Se-Indonesia
3	Fadel Muhammad	Gubernur Gorontalo Dua Periode	Menteri Kelautan & Perikanan KIB II 2009-2011
4	Syahrul Yasin Limpo	Gubernur Sulawesi Selatan Dua Periode	Ketua Asosiasi Pemerintah Provinsi Se-Indonesia
5	Isran Noor	Bupati Kutai Timur Dua Periode	Ketua Asosiasi Pemerintah Kabupaten Se-Indonesia
6	Gamawan Fauzi	Gubernur Sumatera Barat	Menteri Dalam Negeri KIB II 2009-2014



# Kesimpulan & Rekomendasi



# Kesimpulan

50

- Jika menggunakan standard ketercukupan 60,00, maka kita temukan ada banyak kepala daerah yang potensial mempunyai kapasitas dalam kepemimpinan nasional. Karena kepala daerah adalah eksperimentasi kepemimpinan eksekutif dalam skala demografi Indonesia yang lebih kecil.
- Sempitnya ruang dan mekanisme politik yang disediakan partai menyebabkan banyak kepala daerah dengan kapasitas/kualitas dengan pengalaman memegang kursi eksekutif menjadi tidak terakomodasi. Padahal jika menggunakan standard ketercukupan 70,00 kita temukan ada 6 kepala daerah yang unggul dan potensial, keenam figur itu merupakan kader dari tiga partai politik besar: PDIP, Golkar, Demokrat.



# Rekomendasi

51

- Pertama, untuk menghadirkan kepemimpinan alternatif dengan pengalaman dan kapasitas mengelola ‘Indonesia kecil’ di level lokal, maka penting bagi partai politik dan elit partai untuk menyelenggarakan konvensi dalam kandida pemilu presiden. Konvensi di sini bermakna tiga hal. Pertama, konvensi partai bermakna baik pada pengusungan capres maupun cawapres jika partai politik sudah siap dengan capres. Kedua, konvensi diselenggarakan secara efektif, bersih, dan demokratis. Ketiga, konvensi diselenggarakan dengan menggabungkan preferensi politik partai dan publik-pemilih secara umum.
- Kedua, kapasitas dan pengalaman yang dimiliki oleh para kepala daerah di Indonesia adalah modal penting untuk menempatkan dan mempersiapkan diri dalam kontribusi yang lebih besar di level nasional bagi khalayak publik Indonesia. Sehingga kepala daerah perlu melakukan ikhtiar ini.
- Ketiga, publik di Indonesia perlu melakukan proses partisipatif dalam kandidasi kepemimpinan nasional di Indonesia sehingga tidak hanya berada pada posisi terpaksa memilih dari pilihan yang disodorkan oleh partai politik.